

KORELASI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI DENGAN PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

Surjanti Wagimin¹, Kasim Yahiji², Burhanudin Abdul Karim Mantau³, Hasyim Mahmud Wantu⁴

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia^{1,2,3,4}

suryantiwagimin@gmail.com¹, kasimyahiji@gmail.com², burhanmantau@iaingorontalo.ac.id³, mahmudwantu@iaingorontalo.ac.id⁴

Abstrak

Pengembangan bahan ajar PAI memiliki korelasi dengan penguatan profil pelajar pancasila di Sekolah dasar. Kondisi sumber bahan ajar mata pelajaran PAI di SD, sudah sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, dimana guru PAI diberi tanggung jawab untuk membuat rencana perencanaan pembelajaran, sedangkan untuk materi pokok mata pelajaran PAI telah ditentukan oleh pusat, guru tinggal menjabarkannya dan mengembangkan sumber bahan ajar yang relevan dengan materi yang diajarkannya. Sumber bahan ajar mata pelajaran PAI di SD Kebonagung Madiun sendiri terdiri dari bahan ajar cetak dan bahan ajar pandang dengar, seperti: buku paket, LKS, Peta, Globe, CD tentang film sejarah Islam terdahulu, dan kitab-kitab yang lain yang berkaitan dengan sejarah Islam seperti kitab Sirah Nabawi.

Kata Kunci: Bahan Ajar, PAI, Pelajar Pancasila

Abstract

The development of PAI teaching materials is correlated with strengthening the profile of Pancasila students in elementary schools. The condition of PAI teaching material sources in elementary schools is in accordance with the Pancasila Student Profile, where PAI teachers are given the responsibility to make learning plans, while the main material for PAI subjects has been determined by the center, teachers just have to explain it and develop suitable teaching material sources relevant to the material being taught. The sources of PAI teaching materials at Kebonagung Madiun Elementary School itself consist of printed teaching materials and sight-hearing teaching materials, such as: package books, worksheets, maps, globes, CDs about previous Islamic historical films, and other books related to history. Islam is like the book of Sirah Nabawi.

Keywords: Teaching Materials, PAI, Pancasila Students

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dari dua sisi, yaitu : pertama, ia dipandang sebagai sebuah mata pelajaran seperti dalam kurikulum sekolah umum (SD, SMP, SMA).

Kedua, ia berlaku sebagai rumpunan pelajaran yang terdiri atas mata pelajaran Akidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab seperti diajarkan di Madrasah (MI, MTs, MA).

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.¹

Karakter adalah watak yang mendasari setiap individu untuk dapat diandalkan dalam memberikan tanggapan secara baik, sopan maupun etis.² Karakter juga dapat dikatakan sebagai sikap, pola pikir dan nilai kesopanan yang menjadi identitas seseorang dalam berpikir dan berperilaku.³ Keberhasilan proses belajar peserta didik tidak hanya diukur dari pengetahuan dan kompetensi teknis (hard skill), namun juga tergantung pada keahlian yang dimiliki diri sendiri dan orang lain (soft skill) serta mutu karakter peserta didik (Kahfi, 2022). Pendidikan tidak hanya fokus mengembangkan pribadi yang lebih baik namun juga dapat belajar memahami lingkungannya (Musyadad et al., 2022). Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan dasar yang sangat penting dalam proses pendidikan (Irawati et al., 2022). Menurut Arifudin et al. (2020) tujuan pendidikan karakter tidak sebatas menyampaikan ilmu tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik menjadi lebih baik, mempunyai kemampuan atau bakat yang mumpuni, lebih sopan dalam berbicara dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, perlu adanya tindakan nyata dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yang berfokus pada pendidikan karakter peserta didik.

Dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, Kurikulum merdeka dilaksanakan sebagai penyempurna program pemulihan pendidikan. Kurikulum merdeka yaitu pembelajaran dengan sistem kemandirian berpikir. Dalam penerapan pembelajaran, guru dan siswa diberi kebebasan untuk berinovasi

¹Ramayulis, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 21

²Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. *Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jurnal Basicedu, 2022, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>,

³Soraya, S. Z. (2020). *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa*. Southeast Asian Journal of Islamic Education Management, 2020, 1, 74–81.

dalam mewujudkan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan dan mandiri. Selain itu, implementasi kurikulum merdeka bertujuan untuk mewujudkan karakter siswa yang beriman kepada Tuhan serta dengan menjaga nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Dalam program penyempurnaan pendidikan karakter Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menerapkan profil pelajar Pancasila sebagai visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Profil pelajar Pancasila merupakan pemikiran secara umum tentang pelajar yang mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kahfi, 2022). Adanya program profil pelajar Pancasila diharapkan dapat terwujud peserta didik yang berakhlak mulia, mampu bersaing secara nasional dan global, serta mampu bekerja sama mencurahkan ide-ide kreatif untuk dikembangkan. Profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 bahwa kurikulum merdeka memuat P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang meliputi enam indikator yaitu: 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2. Berkebhinekaan global; 3. Bergotong royong; 4. Mandiri; 5. Bernalar kritis; 6. Kreatif. Keenam karakter ini menjadi tugas guru penggerak dalam memberikan keteladanan (Uktolseja et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif, Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam melakukan analisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, memusatkan perhatian pada satu objek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inti dari pembelajaran yaitu adanya interaksi antara guru dengan siswa sebagai usaha untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. adapun tujuan dari pendidikan sendiri yaitu penguasaan pengetahuan, penguasaan aspek sosial, pengembangan kepribadian, sampai pada kemampuan untuk bekerja mandiri. Dibutuhkan strategi-strategi tertentu serta evaluasi hasil yang bisa mengukur ketercapaian pembelajaran dengan tujuan pendidikan. Adapun tujuan, strategi atau metode bahan ajar pembelajaran, serta evaluasi adalah komponen utama dari sebuah kurikulum (Sukmadinata, 1997).

Dalam pembelajaran, guru harus bisa menyampaikan bahan ajar yang di dalamnya terdapat unsur keterampilan, sikap serta norma, dan pengetahuan yang bisa dipraktekkan oleh

peserta didiknya. Bahan ajar tersebut bisa dirasakan kegunaannya bagi siswa apabila bisa dipraktekkan dalam kehidupannya. Artinya, bahan ajar tersebut memiliki nilai praktis bagi siswa, sudah barang tentu nilai praktis tersebut sesuai dengan tingkat dan kemampuan anak didik.

Untuk mensukseskan Kurikulum 2013, berbagai cara ditempuh dengan penentuan bahan ajar adalah salah satu wujudnya. Hal ini disebabkan karena bahan ajar merupakan unsur penting dari sebuah kurikulum. Tidak akan disebut sebagai pembelajaran jika di dalamnya tidak terdapat bahan ajar yang bisa disampaikan oleh guru kepada siswanya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan di Sekolah Dasar adalah dengan menerapkan kurikulum 2013. Keuntungan dari kurikulum ini yaitu, guru bisa leluasa memilih dan menentukan bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswanya maupun dikembangkan sendiri oleh guru sesuai dengan kreatifitasnya masing-masing. Data yang berhasil didapatkan oleh peneliti terkait dengan kondisi objektif bahan ajar mata pelajaran PAI di Sekolah Dasar Yang telah sesuai dengan Kurikulum 2013. Guru benar-benar bertanggung jawab untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum memulai kegiatan belajar di kelas. Sedangkan untuk mata pelajaran PAI sendiri guru tinggal mengelaborasi dan menyampaikan kepada siswa-siswanya sesuai dengan ketentuan dari pusat.

Dalam menyampaikan bahan ajar PAI di Sekolah Dasar, selain menggunakan buku paket serta lembar kerja siswa atau LKS guru juga menggunakan berbagai sumber bahan ajar yang sesuai dengan materi PAI yang diajarkan di kelas. Bahan ajar lainnya yang digunakan antara lain peta dunia, globe, video ataupun film sejarah yang terjadi pada peradaban umat Islam terdahulu. Penggunaan referensi buku buku maupun kitab-kitab lainnya yang berhubungan dengan sejarah Islam seperti Sirah Nabawi juga dilakukan.

Menurut Majid, bahan ajar yang disampaikan oleh guru harus bisa dipelajari oleh siswa secara sistematis terutama yang berkaitan dengan kompetensi dasarnya, sehingga siswa akan mampu menguasai seluruh kompetensi secara komprehensif. Maka dari itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran harus menentukan terlebih dahulu bahan ajar yang benar-benar sesuai.⁴

Permasalahan dan Pengembangan bahan Ajar PAI Serta Solusinya

⁴Majid, A, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 28.

Adapun problematika yang dihadapi oleh guru mata pelajaran PAI di Sekolah dasar dalam rangka mengembangkan bahan ajar PAI adalah: (1) Minimnya sarana prasarana yang ada di sekolah; (2) Referensi yang terbatas yaitu berupa buku paket serta lembar kerja siswa atau LKS; (3) Alokasi pembelajaran yang sangat sedikit yaitu 2 jam pelajaran dalam satu minggu; serta (4) Kurangnya penguasaan terhadap teknologi terbaru dari guru PAI sehingga mereka kesulitan dalam mencari referensi-referensi lain terkait materi pembelajaran di internet.

Profil pelajar pancasila ialah satu diantara sejumlah upaya dalam memaksimalkan mutu Pendidikan di Indonesia yakni dengan memprioritaskan pembentukan karakter. Dalam periode kemajuan teknologi terkini, peranan pendidikan nilai serta karakter Sangat krusial guna menyeimbangkan perubahan teknologi serta perubahan manusianya (Faiz & Kurniawaty, 2022). Penguatan profil pelajar pancasila berfokus kepada ditanamkannya karakter beserta keahlian dalam kesehariannya terhadap tiap peserta didik lewat kebudayaan persekolahan, pembelajaran intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler, budaya kerja proyek pula penguatan profil pelajar pancasila (Rahayuningsih, 2022).

Kehadiran Kurikulum Merdeka ialah satu diantara sejumlah upaya guna memaksimalkan mutu pendidikan di Indonesia yang bersesuaian dengan urgensi zaman. Pada Kurikulum Merdeka, peserta didik tak sekadar dibentuk jadi cerdas. Tapi pula berkarakter bersesuaian dengan nilai Pancasila ataupun yang dinamai selaku wujud Profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila membuat peserta didik Indonesia jadi peserta didik selama hidupnya yang berkompetensi tinggi, berkarakter, pula berperilaku bersesuaian dengan Pancasila. Dikenali eksistensi 6 Profil pelajar pancasila yang mesti dimanifestasikan oleh generasi Indonesia terkhusus para peserta didik Indonesia.

Eksistensi Profil pelajar pancasila ditujukan selaku hal yang mengarahkan bagi pendidik ataupun peserta didik. Profil pelajar pancasila ini memudahkan anak-anak Indonesia bertumbuh jadi generasi berkarakter serta cerdas pula mampu menjalani dunia kerja serta periode globalisasi yang bakal tiba. Pula, Profil pelajar pancasila turut memaparkan tujuan pendidikan nasional dengan terperinci perihal misi, cita-cita pula tujuan pendidikan kepada peserta didik serta segala unsur pendidikan. Menjadikan pendidik serta peserta didik mampu mengidentifikasi harapan negara dari pendidikan serta mampu memanifestasikannya bersamaan.

Profil pelajar pancasila merupakan salah satu program dalam kurikulum merdeka. Profil

pelajar pancasila dirancang untuk menentukan kompetensi yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Berdasarkan Kepmendikbudristek (2022), ada 6 kompetensi yang dimiliki profil pelajar pancasila yakni : (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan global; (3) Bergotong-royong; (4) Mandiri; (5) 2 Bernalar kritis; dan (6) Kreatif. Profil pelajar pancasila dapat dikatakan sebagai karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu siswa (Kempendikbudristek, 2022).

Profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka diimplementasikan melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila. Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dapat ditetapkan di seluruh muatan pelajaran untuk mengobservasi dan mengatasi isu di lingkungan sekitar siswa. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk lebih aktif, interaktif, kontekstual dan memiliki pengalaman lingkungan langsung yang dapat memperkuat nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2021). Melalui penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila diharapkan mampu menciptakan siswa yang aktif, interaktif, kontekstual, dan mampu memecahkan masalah dengan mengedepankan 6 kompetensi yang dimiliki profil pelajar pancasila.

Korelasi Bahan Ajar PAI dengan Profil Pelajar Pancasila

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai usaha untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami, menghayati, meyakini, serta mengamalkan agama islam lewat aktivitas latihan, pengajaran, dan bimbingan dengan mengindahkan ketentuan menghargai agama lain ketika berhubungan antar umat beragama sehingga tercipta kerukunan dalam masyarakat sebagai upaya perwujudan persatuan nasional (Pahrudin, 2017). Dalam penerapan Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam (PAI) memuat tambahan pendidikan mengenai budi pekerti. Peserta didik diberikan pendidikan mengamalkan ajaran islam yang memuat aspek yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, selanjutnya diimplementasikan melalui mata pelajaran di seluruh jenjang pendidikan (Syu'aib, 2019).

Sehingga Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu wujud usaha untuk membentuk peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, butuh belajar, mau belajar, dan terus menerus untuk tertarik mendalami agama Islam. Selain itu, peserta didik juga mampu

memahami ajaran agama Islam sebagai ilmu yang memiliki implikasi terhadap perubahan sikap individu di aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menanamkan akhlakul karimah siswa. Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang berbasis karakter dapat melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan, pembinaan keakraban, penanaman akhlakul karimah.

Sebagaimana diketahui, bahwa inti pokok ajaran Islam itu meliputi: akidah, syari'ah dan akhlak. Tiga inti ajaran Islam tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk Rukun Iman, Rukun Islam dan Akhlak. Dan dari ketiganya lahirlah Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqh dan Ilmu Akhlak. Ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar-dasar hukum Islam, yaitu; al-Qur'an dan al-Hadits serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh), sehingga secara berurutan mulai Ilmu Tauhid/Keimanan, Ilmu Fiqh/Syari'ah, Al-Qur'an, dan Al-Hadist, Akhlak, dan Tarikh /Sejarah Islam.

Dalam perkembangan berikutnya, organisasi kurikulumnya diubah dari bentuk sparated subject curriculum menjadi correlated curriculum, sehingga formulasinya menjadi : al-Qur'anHadits, Akidah-Akhlak, Fiqh dan SKI, sebagaimana yang diajarkan di Madrasah, baik MI, MTs, maupun MA. Sedangkan di sekolah Umum (SD/SMP/SMA/SMK), menggunakan bentuk integrated curriculum, sehingga hanya ada mata pelajaran Agama (Islam)/PAI. Lingkup maupun urutan ketiga materi PAI ini sebenarnya telah dicontohkan oleh Lukman al-Hakim ketika mendidik putranya, sebagaimana digambarkan dalam srah Lukman, ayat 13, 14,17, 18, dan 19. Keluasan dan kedalaman bahan ajar PAI disesuaikan dengan jenis lembaga dan jenjang pendidikan, tingkatan kelas, tujuan, tingkat kemampuan peserta didik sebagai konsumennya. Untuk madrasah tentunya bahan ajarnya lebih luas dan mendalam serta terperinci dari pada di sekolah umum. Adapun sistematika bahan ajar dan teknik penyajiannya diserahkan kepada kebijakan masing-masing lembaga dan para pendidiknya, dengan memperhatikan standar isi dan waktu yang tersedia sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Hal lain yang sangat perlu mendapat perhatian ialah bahwa sesuai dengan kekhususannya, maka bahan ajar PAI itu sebagian besar bersifat abstrak filosofis yang sulit diadakan pendekatan.

secara ilmiah, akliyah. Oleh karena itu, kemampuan dan ketrampilan pendidik untuk mengkongkritkan bahan yang abstrak tadi sangat diperlukan, walaupun itu tidak mudah. 1. Orientasi Pengembangan Bahan Ajar PAI Orientasi strategis pengembangan bahan ajar PAI

adalah sebagai berikut:

- a. Konsep agama yang luas, artinya bahwa bahan ajar PAI itu sebagai penuntun hidup yang menanamkan nilai-nilai dan sikap terhadap segala kehidupan.
- b. Panggilan Islam sebagai tugas suci, artinya bahwa pengembangan bahan ajar PAI itu merupakan tugas suci bagi siapa yang meneruskannya.
- c. Berpusat pada tauhid, artinya bahan ajar PAI itu titik sentral dan landasannya adalah ajaran tauhid.
- d. Berpangkal pada pengendalian diri, disiplin dalam diri sebagai suara hati nurani.
- e. Bermakna bagi pribadi dan masyarakat lingkungannya.

Pendidikan Agama Islam baik di sekolah maupun di madrasah meliputi aspek aspek yang sama, yakni:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah swt,
- 2) Hubungan manusia dengan sesamanya, dan
- 3) Hubungan manusia dengan alam.

Adapun kriteria pemilihan dan pengembangan bahan ajar PAI, sekurang-kurangnya ada enam kriteria, di antaranya:

- a. Bahan Ajar PAI harus dapat mengisi falsafah negara Pancasila.
- b. Bahan Ajar PAI hendaknya mengutamakan ajaran yang pokok dan menyeluruh.
- c. Bahan Ajar PAI harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan anak.
- d. Bahan Ajar PAI hendaknya disesuaikan dengan lingkungan sehingga bermakna bagi kehidupan anak sehari-hari.
- e. Bahan Ajar PAI yang diajarkan pada tingkat dan jenis sekolah/madrasah harus bersifat terminal.
- f. Bahan Ajar PAI yang diberikan pada setiap lembaga pendidikan hendaknya berkesinambungan, terpadu dan sejalan.

Dalam upaya mengembangkan program ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan, agar hasilnya nanti dapat memenuhi harapan semua pihak. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut: a. Prinsip relevansi: 1) Relevansi pendidikan dengan ajaran Islam 2) Relevansi dengan perkembangan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan

datang. 3) Relevansi dengan lingkungan murid. 4) Relevansi dengan tuntutan dunia kerja. b. Prinsip efektivitas: 1) Efektifitas mengajar guru, dan 2) Efektifitas belajar siswa. c. Prinsip Efisiensi: waktu, tenaga dan peralatan yang pada akhirnya akan menghasilkan efisiensi pembiayaan. d. Prinsip Kontinuitas: 1) Kontinuitas vertikal, antara berbagai tingkat sekolah/madrasah.

Pengembangan bahan ajar PAI memiliki korelasi dengan penguatan profil pelajar pancasila di Sekolah Dasar. Dalam upaya mendukung tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan agama Islam adalah pembinaan kepribadian anak didik yang sempurna, peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Tuhan, serta mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaannya di masa mendatang. (Arief, 2002) Begitu juga tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 13 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Depdiknas, 2003).

KESIMPULAN

Pengembangan bahan ajar PAI memiliki korelasi dengan penguatan profil pelajar pancasila di Sekolah dasar. Kondisi sumber bahan ajar mata pelajaran PAI di SD, sudah sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, dimana guru PAI diberi tanggung jawab untuk membuat rencana perencanaan pembelajaran, sedangkan untuk materi pokok mata pelajaran PAI telah ditentukan oleh pusat, guru tinggal menjabarkannya dan mengembangkan sumber bahan ajar yang relevan dengan materi yang diajarkannya. Sumber bahan ajar mata pelajaran PAI di SD Kebonagung Madiun sendiri terdiri dari bahan ajar cetak dan bahan ajar pandang dengar, seperti: buku paket, LKS, Peta, Globe, CD tentang film sejarah Islam terdahulu, dan kitab-kitab yang lain yang berkaitan dengan sejarah Islam seperti kitab Sirah Nabawi.

Masalah-masalah yang dihadapi guru mata pelajaran PAI di SD Kebonagung dalam pengembangan sumber bahan ajar dan cara solusinya sangat bervariasi. Masalah yang dihadapi guru dalam mengembangkan sumber bahan ajar adalah memilih dan menentukan materi PAI

atau bahan ajar PAI yang tepat sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, kurangnya sarana prasarana, dan masalah yang timbul pada peserta didik yang kurang bisa memahami materi, serta sumber bahan ajar yang kurang memadai. Maka dari itu guru berusaha mengatasi masalah-masalah tersebut dengan tidak hanya menggunakan sarana prasarana, mengadakan musyawarah bersama untuk meningkatkan kinerja guru, dan mengikuti workshop di lembaga-lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Af'idah. Layyinatul, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android Mata Pelajaran Quran Hadis Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu*, Tesis: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* Jakarta: Raja Grafindo, 2015.
- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Pt. Refika Aditama.
- Af, A. G. (2013). Pemetaan Problem Radikalisme Di Smu Negeri Di 4 Daerah. *Jurnal Maarif*, 8(1), 172.
- Anwar, K. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pelajaran Ipa Materi Pokok Zat Dan Wujudnya Di Kelas Iv Sd Negeri 064977 Bhayangkara T.P. 2013/2014. *Jurnal Pgsd Universitas Negeri Medan*, 2(1), 45 – 54.
- Arief, A. (2002). *Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arsant, M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi Pbsi, Fkip, Unissula. *Jurnal Kredo*, 1 No. 2, 74.
- Burhan Yasin Nurhadi Dan Agus Gerrad Senduk. (2004). *Pendekatan Kontekstual*. Surabaya: Publisher.
- Chomsin S. Widodo Dan Jasmadi. (2008). *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo.
- Darraz, M. A. (2013). Radikalisme Dan Lemahnya Peran Pendidikan Kewargaan. *Jurnal Maarif*, 8(1), 14.
- Depdiknas. (2003). *Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan*

Nasional. Jakarta: Depdiknas.